

Khutbah Jumat — "Martabat Guru, Amanah Rantai Ilmu"

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَجَعَلَ الْعِلْمَ مِيرَاثَ الْأَنْبِيَاءِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُعَلِّمُ الْأَوَّلُ، اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, marilah pada Jumat ini kita mengambil jeda sejenak dari ramainya berita pekan ini untuk merenungkan sebuah nikmat yang sering luput dari syukur kita: nikmat ilmu, dan nikmat adanya orang-orang yang mau membagi ilmu itu kepada generasi kita. Allah membuka surah Al-'Alaq dengan kata yang sederhana dan menggetarkan:

QS. Al-Alaq: 5

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Hadirin yang dimuliakan Allah, ayat ini bukan hanya tentang aksi mengajar Allah kepada Adam, kepada para nabi, kepada Nabi kita ﷺ. Ia juga tentang sebuah rantai panjang: dari Allah kepada Nabi, dari Nabi kepada sahabat, dari sahabat kepada tabi'in, dari tabi'in kepada para ulama, dari ulama kepada guru ngaji di kampung kita, dari guru ngaji di kampung kita kepada anak-anak yang sekarang sedang belajar mengeja huruf hijaiyah. Setiap mata rantai itu adalah seorang manusia yang mau menyalakan obor — sering kali tanpa upah yang setimpal, sering kali tanpa nama dikenal.

Pekan ini, dua kabar tentang guru sampai ke telinga kita dan menggores nurani. Pertama, sebuah video viral yang menampilkan seorang pejabat dinas yang dengan nada merendahkan menyebut besaran gaji guru honorer. Publik tidak terkejut atas angka gajinya — kita semua tahu angka itu memilukan. Yang membuat kita tertegun adalah bagaimana posisi yang seharusnya melayani guru malah menjadi suara yang menghina. Kedua, kabar pemecatan seorang dosen di Yogyakarta yang dilaporkan setelah ia melayangkan laporan dugaan publikasi jurnal predator. Apapun versi akhir dari kasus itu, sinyal yang ditangkap publik sudah lebih dulu menyala merah: orang yang berani membersihkan rumah ilmunya sendiri justru kehilangan kursinya.

Ma'asyiral muslimin, kita patut bertanya: apa yang sedang terjadi pada rantai ilmu di negeri kita? Apakah kita masih memuliakan orang-orang yang menyalakan obor itu, atau diam-diam kita telah membiarkan obor itu padam satu per satu karena yang memegangnya tidak diperlakukan dengan martabat? Ini bukan pertanyaan retorik. Ini pertanyaan yang harus kita jawab pekan demi pekan, dengan tindakan yang konsisten.

Marilah kita kembali kepada teladan Nabi ﷺ. Allah berfirman tentang doa Nabi Ibrahim untuk umat yang akan datang:

QS. Al-Baqara: 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."

Perhatikan urutan dalam doa Nabi Ibrahim: pertama membacakan ayat, kedua mengajarkan kitab dan hikmah, ketiga mensucikan. Tarbiyah utuh bukan sekadar transfer informasi. Ada pembacaan, ada pengajaran sistematis, dan ada pembersihan jiwa. Inilah yang dilakukan Nabi ﷺ selama 23 tahun di hadapan sahabat-sahabatnya. Di Darul Arqam di Makkah, di Suffah di Madinah, beliau bukan sekadar guru kelas — beliau adalah pelatih watak. Dan inilah pekerjaan yang sedang dilakukan oleh guru-guru honorer kita di pelosok, oleh dosen-dosen yang masih percaya pada integritas akademik, oleh kiai dan ustadzah yang menjaga aqidah dan akhlak generasi.

Lalu mengapa kita biarkan mereka diperlakukan murah? Allah menegaskan kembali dalam ayat lain:

QS. Al-Baqara: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Ayat ini adalah jawaban Allah atas doa Nabi Ibrahim. Allah benar-benar mengutus Nabi Muhammad ﷺ untuk umat ini. Maka setiap guru, dari TPQ kampung sampai dosen universitas terkemuka, adalah pewaris fungsi yang Allah sebutkan di sini: membacakan ayat-Nya, mensucikan

jiwa, mengajarkan kitab dan hikmah, mengajarkan apa yang sebelumnya tidak diketahui umat. Ini fungsi yang mulia. Maka memuliakan mereka adalah memuliakan rantai ilmu yang Allah sendiri sambungkan.

Hadirin yang dimuliakan Allah, ada satu sisi lain dari amanah ilmu yang harus kita sentuh pada Jumat ini. Bukan hanya soal hak guru, tapi soal kewajiban yang berdiri tegak di pundak setiap orang yang dititipi ilmu. Allah memperingatkan dalam Al-Qur'an tentang nasib orang-orang yang dititipi ilmu tapi memakai ilmunya untuk merampas yang bukan haknya:

QS. At-Tawba: 34

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرَّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبُطْلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah."

Ayat ini dahulu berbicara tentang dua komunitas spesifik. Tetapi 'ibrah-nya berlaku untuk umat ini juga, sebagai peringatan yang keras. Setiap kali orang yang dititipi ilmu — apakah dia ulama, dosen, kiai, profesor, atau pejabat yang berijazah — memakai posisi ilmunya untuk merampas harta orang, untuk membenarkan kezaliman penguasa, untuk menutup mulut yang bersuara benar, atau untuk menjauhkan manusia dari jalan Allah — maka ia sedang berdiri di tempat yang Allah peringatkan. Inilah yang harus kita renungkan saat pekan ini muncul diskursus publik tentang paradoks pemuka agama. Bukan untuk men-judge satu pesantren, bukan untuk menghakimi institusi, tapi untuk muhasabah ke dalam: apakah tempat-tempat ilmu kita benar-benar menyalakan jalan Allah, atau diam-diam telah menjadi tempat menumpuk harta dan kuasa?

Pekan ini pula, kita melihat suara mahasiswa kembali bergema. Ada yang menuntut audit terhadap program pemerintah, ada yang

mempertanyakan ketimpangan ekonomi, ada yang menyuarkan agenda reformasi yang belum tuntas. Sebagian publik menyebut kampus adalah mimbar akademik untuk menguji gagasan, bukan panggung politik elite. Kita patut menjaga semangat itu. Tetapi yang lebih penting, kita yang berdiri di luar kampus juga harus menjaga ruang itu. Bila ada laporan bahwa aktivis yang menyuarkan kritik diintimidasi, bila ada pelapor jurnal predator dipecat, bila ada guru honorer dihina — itu bukan urusan pribadi mereka saja. Itu adalah lonceng yang berbunyi bagi seluruh ekosistem ilmu di negeri ini. Kalau orang yang berani bersuara mulai dikenakan harga, lalu kita semua diam, maka kita ikut menyumbang pada pemadaman obor itu.

Maka tugas kita pada Jumat ini, ma'asyiral muslimin, adalah enam langkah konkret. Pertama, mari mulai pekan ini dengan doa khusus untuk guru-guru kita — bukan hanya guru ngaji di mushola, tapi semua guru anak kita: guru TK, guru SD, guru SMP, guru SMA, dosen, kiai, ustadzah. Sebut nama mereka dalam doa kita. Doa adalah bentuk paling tulus kita memuliakan rantai ilmu. Kedua, cari satu guru honorer di lingkungan kita yang nyata membutuhkan bantuan. Tidak perlu sumbangan besar, tidak perlu publikasi. Cukup amplop kecil, cukup kunjungan, cukup ucapan terima kasih yang langsung. Ketiga, untuk kita yang punya anak sekolah, pekan ini sengaja antar mereka ke sekolah satu hari dan temui gurunya. Ucapkan terima kasih, bukan keluhan. Guru yang merasa dihargai akan mengajar dengan hati. Keempat, untuk kita yang bekerja di kantor — bila di tempat kita ada pelapor pelanggaran yang sedang terisolasi, jangan ikut menjauh. Dengarkan, doakan, dan dukung sesuai kapasitas. Kelima, untuk kita yang punya anak mahasiswa atau remaja kritis, ajarkan mereka beda antara berdiskusi dengan adab dan menjelek-jelekan dengan ejekan. Suara yang membangun butuh dasar ilmu dan akhlak yang sama tegasnya. Keenam, untuk kita yang punya kerabat di pesantren atau lembaga keagamaan, dorong mereka membangun mekanisme aduan internal yang transparan. Institusi yang berani diaudit oleh dirinya sendiri tidak akan mudah dipermalukan oleh dunia luar.

Hadirin yang dimuliakan Allah, satu hal terakhir sebelum kita menutup khutbah pertama ini. Pendidikan adalah pekerjaan paling lambat di antara semua pekerjaan dakwah. Hasilnya tidak terlihat dalam sepekan, tidak terlihat dalam setahun. Kita baru tahu hasil pendidikan ketika anak yang dulu kita ajari mengaji menjadi dewasa, ketika mahasiswa yang dulu kita didik menjadi pejabat, ketika santri yang dulu nyantri menjadi imam masyarakat. Maka jangan menunggu hasil cepat. Yang Allah minta dari kita bukan hasil — yang Allah minta dari kita adalah kesetiaan pada amanah ilmu itu sendiri. Jaga obornya, sambungkan rantainya, muliakan pemegangnya. Sisanya, biarkan menjadi urusan Allah.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِبَاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ دَنَبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, di khutbah kedua ini izinkan kita memperdalam satu sisi yang sering luput: hubungan antara ilmu, kepercayaan publik, dan amanah. Allah berfirman tentang sifat orang-orang beriman dalam dua tempat di Al-Qur'an dengan kalimat yang sama persis — sebuah penegasan yang luar biasa. Mereka adalah orang yang memelihara amanat dan janjinya.

Memelihara amanat dalam dunia pendidikan punya wujud yang konkret. Bagi seorang guru, amanat berarti tidak meninggalkan kelas sebelum bel; tidak menjual nilai; tidak meminta tip kepada wali murid untuk hal yang seharusnya gratis. Bagi seorang dosen, amanat berarti tidak menggadaikan integritas riset untuk royalti penerbit predator; tidak memakai mahasiswanya sebagai tenaga gratis untuk proyek pribadi; tidak menyalahgunakan nilai untuk membungkam yang kritis. Bagi seorang kiai, amanat berarti tidak menjadikan santri sebagai pelayan

pribadi; tidak menyalahgunakan posisi spiritualnya untuk membenarkan kezaliman; tidak menutup mata atas pelanggaran moral di pesantrennya hanya karena gengsi institusi. Bagi seorang pejabat yang punya wewenang atas dunia pendidikan, amanat berarti tidak menggunakan kursinya untuk merendahkan guru di lapangan; tidak menjadikan jabatannya sebagai panggung kesombongan; tidak melupakan bahwa setiap rupiah anggaran pendidikan adalah harta umat yang dititipkan untuk kepentingan anak-anak negeri.

Begitu banyak amanat yang dipikul oleh orang-orang yang terlibat dalam rantai ilmu ini. Maka tidak heran Allah berkali-kali menekankan pentingnya menjaga amanat — karena ketika satu mata rantai mengkhianati amanatnya, seluruh ekosistem ilmu terluka. Dan bila ekosistem ilmu terluka, masa depan umat terluka.

Ada satu pengingat penting bagi kita yang membaca berita dan diskursus publik dengan sentimen yang panas pekan ini. Tugas kita sebagai jamaah dakwah bukan menghakimi individu. Kita bukan hakim. Tugas kita adalah memperbaiki pola, menjaga institusi yang baik, mendukung pelapor yang jujur, dan mendorong perbaikan dari dalam. Membenci perbuatan, tidak membenci orang. Mengecam kerusakan pada sistem, bukan membakar institusi. Pesantren tetap pilar pendidikan Islam di negeri ini, dan tidak akan kita tinggalkan hanya karena ada paradoks individu. Justru karena kita mencintai pesantren, kita ingin pesantren bersih dan transparan.

Refleksi terakhir, hadirin yang dimuliakan Allah. Kita semua adalah guru bagi seseorang. Bagi anak kita, kita adalah guru pertama. Bagi adik kita, kita adalah guru kedua. Bagi tetangga kita yang baru hijrah, kita adalah guru ketiga. Bagi pegawai kita yang melihat kita di kantor, kita adalah guru keempat. Pertanyaannya bukan apakah kita guru — pertanyaannya adalah guru macam apa kita. Guru yang menyalakan obor di hati orang yang melihat kita, atau guru yang membuat mereka takut pada agamanya sendiri? Inilah pertanyaan yang Allah titipkan pada kita pekan

ini. Mari kita pulang dari masjid hari ini dengan satu jawaban yang lebih baik dari minggu lalu.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ
اَللّٰهُمَّ اَنْصُرْنَا عَلٰى اَنْفُسِنَا. وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيبُ الدَّعَوَاتِ
اَللّٰهُمَّ اَنْصُرْ. الْاَمَّارَةَ بِالسُّوْءِ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِيْنَ هُمْ لِاَمَاتَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاْعُوْنَ
اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا فِيْ اَرْضِ
اَللّٰهُمَّ. فَلِسْطِيْنَ، اَللّٰهُمَّ كُنْ لَهُمْ تَاَصِرًا وَمُعِيْنًا، وَاكْشِفْ عَنْهُمْ الْكَرْبَ وَالصِّيقَ
بَارِكْ فِيْ مُعَلِّمِيْنَا وَمُعَلَّمَاتِيْنَا، فِيْ اَسَاتِيْدَتِيْنَا وَدُكْتُوْرِيْنَا، فِيْ مَسَايِخِنَا وَمُرَبِّيْنَا، فِيْ
اَللّٰهُمَّ اَحْفَظْ. مُعَلِّمِيْ اَوْلَادِنَا فِيْ كُلِّ مَدْرَسَةٍ وَمَعْهَدٍ، وَاجْزِهِمْ عَنَّا خَيْرَ الْجَزَاءِ
مَنْ يَشْهَدُ بِالْحَقِّ وَلَوْ كَانَ تَقِيْلًا، وَمَنْ يَرْفَعُ صَوْتَهُ لِلْعَدْلِ وَلَوْ خَالَفَ الْكَثِيْرَ،
اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وِلَاةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَيْرِ عِبَادِكَ. اَللّٰهُمَّ كُنْ لَهُمْ مَلَاَدًا وَحِصْنًا
اَللّٰهُمَّ اَرْحَمْ. وِبِلَادِكَ، وَاَلْهَمَّهُمْ رُشْدَهُمْ، وَاجْعَلْ كَلِمَتَهُمْ لِمَنْفَعَةِ الْاُُمَّةِ لَا لِجَرْحِهَا
اَطْفَالَنَا، وَاحْفَظْ سَبَابَتَنَا، وَبَارِكْ فِيْ بُيُوْتِنَا، وَاجْعَلْ بُيُوْتَنَا مَدَارِسَ لِلْاِيْمَانِ
اَللّٰهُمَّ اَرْحَمْنَا وَوَالِدِيْنَا، وَرَبِّهِمْ كَمَا رَبَّيْنَا صِبَاغًا، رَبَّنَا اَتِنَا فِي الدُّنْيَا. وَالْاٰخِرَةِ
حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّ، يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا
تَسْلِيْمًا، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى
سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ، اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ
وَاذْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ. الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ